

Respek dan Setara: Meninjau Ulang Faktor dan Solusi Masalah LGBTQ Berbasis Nilai Teologis

Yenti Krisdayanti Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email: yentikrisdayanti@gmail.com

Tony Salurante

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email: tonysalurante@gmail.com

ABSTRACT:

To Examining LGBTQ issues in Indonesia still requires serious time and attention. The church must be at the forefront of providing solutions for the congregation and the country. Before the situation got even worse. This article offers an equal and respectful approach to facing the problems of LGBTQ people. This is the first step that the church must think about so as to encourage the creation of new formulations that are more contextual but biblical. By using several narrations in the book of John, this research produces ways to deal with the problem of sexual deviation, especially from LGBTQ people. The church is encouraged to follow the pattern of the incarnation of Jesus by seeking, having dialogue and being open to all sinners. No longer closing himself and only highlighting his sinfulness. Especially for teenagers who are vulnerable to conditions in modern times and in the future.

ABSTRAK:

Mengkaji masalah LGBTQ di Indonesia masih membutuhkan waktu dan perhatian yang serius. Gereja harus menjadi garda terdepan memberikan solusi bagi jemaat dan negara. Sebelum situasinya semakin menjadi memburuk. Artikel ini menawarkan pendekatan kesetaraan dan respek menghadapi masalah-masalah dari LGBTQ. Ini adalah langkah awal yang harus dipikirkan gereja sehingga mendorong tercipta rumusan-rumusan baru yang lebih kontekstual tapi biblikal. Dengan menggunakan beberapa narasi dalam kitab Yohanes penelitian ini menghasilkan cara menghadapi masalah penyimpangan seksual khususnya dari kaum LGBTQ. Gereja didorong untuk mengikuti pola inkarnasi Yesus dengan mencari, berdialog dan terbuka bagi semua pendosa. Tidak lagi menutup diri dan hanya menyoroti keberdosaannya saja. Secara khusus kepada remaja yang rentan dengan kondisi di zaman modern dan akan datang.

Key Words:
LGBTQ, Christian Teens,
Factors, Solutions,
Theological

Kata Kunci:
LGBTQ, Remaja Kristen,
Faktor, Solusi, Teologis

PENDAHULUAN

Penyimpangan orientasi seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual dan *Queer* (LGBTQ) masih menjadi pembahasan yang relevan dari berbagai perspektif. Topik ini bukan saja masalah sosial yang bisa merusak tatanan sosial di berbagai budaya. Mereka yang

diizinkan Tuhan mengalami tantangan kehidupan menjadi kaum yang dimarjinalkan perlu diperhatikan gereja. Sehingga tidak menimbulkan trauma lain yang menambah masalah baru. Dalam situasi yang berubah terus, beberapa peneliti memikirkan bagaimana menerima realita kehidupan tersebut dengan cara melatih ketahanan kaum LGBTQ khususnya pada pemuda.¹ Kajian tersebut menunjukkan salah satu pemikiran terkini yang menawarkan penerimaan sambil menguatkan kesan diskriminatif pada kaum LGBTQ tanpa harus melakukan serangan yang tidak terukur dan tepat.

Dalam konteks kekristenan khususnya remaja di Indonesia, masalah ini menjadi semakin kompleks karena adanya nilai-nilai keagamaan yang harus dipertimbangkan. Menurut data dari Amnesty International, pada tahun 2021, remaja yang menjadi bagian dari kaum LGBTQ di Indonesia masih menghadapi diskriminasi dan kekerasan, baik dari masyarakat umum maupun dari aparat keamanan.² Data lainnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orientasi dalam LGBTQ di Indonesia seringkali mengalami tekanan sosial dan psikologis yang tinggi akibat stigma dan diskriminasi yang mereka alami dan sering sekali tidak mendapat pembelaan dari pihak yang berwenang.³ Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, angka keinginan untuk bunuh diri di kalangan remaja LGBTQ di Indonesia mencapai 16,9 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan remaja non-LGBTQ.

Himbauan kepada gereja sudah dikumandangkan oleh PGI, meskipun mendapat tanggapan bermacam-macam. Salah satunya dengan keras dikatakan oleh Binsar Antoni Hutabarat: “Rumusan Pernyataan Pastoral MPH-PGI 2016 tentang LGBT harus ditarik oleh PGI karena terbukti telah menimbulkan kontroversi dalam kehidupan bersama gereja-gereja di Indonesia. Rumusan tersebut tidak berisi nilai-nilai publik yang melindungi semua gereja yang ada di bawah PGI, dan juga agama-agama di Indonesia. PGI seharusnya fokus pada bagaimana mendorong gereja-gereja melayani kaum LGBT, dan tidak melakukan kekerasan terhadap kaum LGBT baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat.”⁴ Rumusan tersebut tidak perlu ditarik, malah sebaliknya perlu terus dikembangkan menjadi sebuah rumusan yang menerima masukan-masukan empirik lain. Hutabarat dalam hal ini tidak memberikan gagasan yang menyelesaikan namun akan membuat gereja semakin tertutup dengan masalah LGBTQ.

Isu LGBTQ tidak pernah final, tatkala situasinya terus berkembang dengan pengaruh budaya-budaya tertentu yang menimbulkan gesekan, penolakan, penerimaan atau pembiaran. Topik ini selalu menimbulkan kontroversi kehadirannya karena ketidaksesuaian dengan situasi sosial umum maupun kehidupan religius suatu masyarakat. Terlebih dalam masyarakat non-Barat di mana homoseksualitas dianggap tidak dapat didamaikan dengan identitas nasional,

¹ Robinson dan Schmitz, “Beyond resilience: Resistance in the lives of LGBTQ youth,” 3–7.

² Amnesty International, “Amnesty International Report 2021/22 The State of The World’s Human Rights.”

³ Arivia dan Gina, “Queering Indonesia: When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta.”

⁴ Hutabarat, “Evaluasi Terhadap Rumusan Pernyataan Pastoral Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender,” 151.

penekanan global pada hak seksualitas sebagai bagian dari hak individu telah memicu reaksi konservatif.⁵ Di Indonesia, reaksinya terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang menilai secara sempit bahwa kaum LGBTQ merupakan manifestasi keberdosaan manusia yang keji di mata Allah.⁶ Pemikiran sempit ini bisa menjadi ekstrim yang bisa mengabaikan nilai-nilai kekristenan lain yang lebih utama dibandingkan jika hanya menilainya dari teologi seksualitas.

Kelompok kedua, adalah mereka yang terbuka dengan kehadiran mereka dan mendorong untuk memberikan ruang dalam kehidupan gerejawi.⁷ Menjadi persekutuan para murid yang inklusif berarti gereja harus mengakui keberadaan individu LGBTQ dan berhenti mendiskriminasi mereka.⁸

Diskusi akademis tentang masalah ini telah dilakukan oleh banyak ahli dan praktisi kesehatan. Beberapa faktor yang dapat memicu penyimpangan orientasi seksual di kalangan remaja Kristen adalah ketidakpahaman tentang seksualitas, tekanan sosial dan budaya, serta ketidaknyamanan dengan identitas gender. Selain itu, persepsi yang keliru tentang agama juga dapat menjadi faktor yang memperburuk situasi. Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, lembaga agama dan organisasi masyarakat seperti Gereja Komunitas Allah (GKA) Reformed Baptist telah memperkenalkan program pendidikan tentang seksualitas dan kesehatan mental yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang LGBTQ dan menumbuhkan sikap yang inklusif dan ramah terhadap kelompok ini.⁹ Namun, upaya ini masih harus terus dilakukan melihat bahwa negara-negara sekuler non religius semakin gencar mempertanyakan hak-hak kaum LGBTQ, maka bisa saja suatu masa yang akan datang Indonesia berhadapan dengan hal seperti itu.

Dari latar belakang ini, penting untuk memperhatikan bahwa nilai-nilai teologis yang diterapkan haruslah diinterpretasikan dengan konteks budaya dan sosial Indonesia. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai teologis yang diaplikasikan mampu merangkul para kaum marjinal di Indonesia yang sekarang ini mungkin saja juga merupakan jemaat dari banyak gereja. Kajian ini tidak memberikan solusi menyelesaikan masalah-masalah LGBTQ dengan mengulang apa yang sudah diperhatikan sebelumnya oleh peneliti lain.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan respons dari beberapa kajian sebelum yang sudah dipublikasi di Indonesia, serta menawarkan pandangan lain yang bisa dipertimbangkan dalam menanggapi masalah LGBTQ yaitu respek dan kesetaraan. Dalam penelitian ini penulis memperhatikan faktor dan solusi berdasarkan tinjauan teologis serta memberi kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang berhadapan dengan orang-orang yang bergumul tentang masalah LGBTQ. Misalnya orang-orang yang ada di keluarga, gereja, sekolah dan lingkungan kerja. Berangkat dari permasalahan yang timbul dari perdebatan maupun diskusi dari topik ini,

⁵ Wijaya, "Conservative Islamic Forces, Global LGBT Rights, and Anticipatory Homophobia in Indonesia," 326.

⁶ Tumbelaka, "PANDANGAN ALKITAB TENTANG IDENTITAS SEKSUAL LGBTQ," 21.

⁷ Singgih, "Mendamaikan Kekristenan dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab," 53–54.

⁸ Setyawan, "The church and LGBTQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples," 325.

⁹ Adam, "Gereja Kami Menerima LGBTQI karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah."

maka rumusan masalah yang akan dijawab adalah bagaimana sikap respek dan kesetaraan menjadi sebuah sikap yang memiliki fondasi secara teologis menghadapi masalah LGBTQ di Indonesia?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *literature review* yaitu penelitian yang mencari fakta-fakta dari buku-buku, jurnal dan berbagai macam referensi atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. *Literature review* menurut Creswell merupakan rangkuman yang tertulis mengenai jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu dan masa kini, mengelompokkan literatur sesuai dengan topik dan dokumen yang diperlukan.¹⁰ Kemudian melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan penjelasan tentang kebenaran dari data yang sedang diteliti.¹¹ Jadi, penelitian ini diawali dengan mengkaji beberapa literatur yang kemudian menganalisisnya sehingga mampu memaparkan dan menguraikan kebenaran data, sehingga dari pengkajian dan penyelidikan informasi-informasi sebelumnya menghasilkan solusi dari isu yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma yang Berkembang

Penyebab penyimpangan orientasi seksual, masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi kesehatan termasuk juga para teolog. Namun, beberapa faktor yang umumnya dianggap berkontribusi pada penyimpangan orientasi seksual adalah sebagai berikut. Pertama, faktor biologis dan genetik. Beberapa studi menunjukkan bahwa penyimpangan orientasi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan genetik. Sebuah studi pada tahun 2019 oleh PLoS Genetics menemukan bahwa terdapat faktor genetik yang signifikan yang memengaruhi orientasi seksual pada laki-laki dan perempuan.¹²

Kedua, Faktor psikologis dan sosial. Penyimpangan orientasi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, termasuk pengalaman masa kecil, kekerasan, tekanan sosial dan budaya, dan ketidaknyamanan dengan identitas gender.¹³ Studi menunjukkan bahwa remaja LGBTQ seringkali mengalami diskriminasi, tekanan sosial dan psikologis yang tinggi, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.¹⁴

Ketiga, yaitu faktor lingkungan. Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi orientasi seksual. Sebuah studi pada tahun 2018 oleh *Journal of*

¹⁰ Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design*, 11–15.

¹¹ Ramdhan, *Metode Penelitian*, 35.

¹² Hu dkk., “Genome-wide association study reveals sex-specific genetic architecture of facial attractiveness.”

¹³ Azis, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*.

¹⁴ Wall, “A View from Within: The LGBTQ Struggle at Princeton Theological Seminary.” Wall memberikan kesaksian sekaligus kajian yang mendalam, untuk menyatakan kepada gereja di seluruh dunia, bahwa yang ia alami adalah secara natural muncul tanpa pengaruh apapun. Ia terus berjuang untuk berubah tetapi kenyataan itu berbeda. Namun yang bisa dipelajari dari artikel ini adalah komitmennya untuk tidak menjadikan keunikan orientasi seksualnya dipakai iblis untuk merusak dunia.

Homosexuality menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan tentang LGBTQ, persepsi tentang norma seksual, dan tingkat dukungan keluarga dapat memengaruhi orientasi seksual.¹⁵ Apakah yang bisa dipelajari oleh fakta-fakta yang banyak tersebut. Setidaknya gereja bisa memahami bahwa kaum LGBTQ adalah orang-orang yang tidak seluruhnya mempraktikkan keberdosaan dari keunikan orientasi seksual mereka. Tetapi gereja pasti memahami lebih banyak kaum LGBTQ yang kalah dengan hawa nafsunya dan melakukan praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah.

Data terbaru dari studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyimpangan orientasi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks dan bervariasi. Tetapi suatu nilai dari keyakinan seseorang sangat berpengaruh untuk membentuk sebuah respon.¹⁶ Kajian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa anak-anak yang tumbuh dalam didikan dengan nilai spiritual tertentu dapat merespon dengan baik. Studi-studi tersebut menekankan pentingnya pendekatan holistik dan inklusif dalam mengatasi masalah ini, dengan mengakui peran faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang berperan dalam membentuk orientasi seksual seseorang. Realita yang terjadi pengaruh dari komunitas ini terus meluas, dan ancaman tersebut lebih cepat melalui para pelajar lewat media sosial. Dengan situasi seperti ini, gereja perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih terarah dan fokus pada kasih sehingga tidak terkesan adanya pemaksaan.

Kasus penyimpangan orientasi seksual merupakan masalah seksual yang sudah ada dari zaman dulu hingga abad ke 21 ini. Kasus ini bukan semakin berkurang, melainkan semakin bertambah seiring berjalannya waktu.¹⁷ Ditambah dengan semakin berkembangnya teknologi, budaya, dan pemahaman maka semakin mudah manusia mengekspresikan dirinya pada khalayak publik. LGBTQ bisa merusak tatanan sosial yang selama itu juga dipertahankan banyak negara terlebih di Indonesia. Memang banyak negara sekuler mengedepankan hak asasi manusia dan mendukung pernikahan sejenis, serta mengizinkan keberadaan mereka di depan ruang publik. Menyebut perilaku LGBTQ sebagai dosa berarti menentang kekuatan yang kuat dalam masyarakat kita. Tindakan yang dulunya menjadi sumber aib kini dirayakan secara terbuka di seluruh dunia. Apa yang disebut “Gerakan Hak-Hak Gay,” dengan bantuan banyak gereja arus utama, perusahaan multinasional, politisi, pendidik, dan hakim, telah sangat sukses dalam mempromosikan homoseksualitas sebagai bagian masyarakat yang dapat diterima.

Selain itu, nilai kesetiaan dan tanggung jawab juga dapat diterapkan dalam konteks ini. Remaja Kristen Indonesia dapat ditekankan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka terkait dengan seksualitas dan untuk menunjukkan kesetiaan pada prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.¹⁸ Di samping itu, nilai kesederhanaan dan kebijaksanaan juga dapat membantu mengatasi masalah penyimpangan orientasi seksual di kalangan remaja

¹⁵ Santonas dan Tognasso, “Attitudes Toward Homosexuality in Adolescence: An Italian Study,” 370.

¹⁶ Beagan dan Hattie, “Religion, Spirituality, and LGBTQ Identity Integration,” 99–102.

¹⁷ Ridwan dan Wu, “‘Being young and LGBT, what could be worse?’ Analysis of youth LGBT activism in Indonesia: challenges and ways forward,” 124–25.

¹⁸ Barutu dkk., “Analisis Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terbentuknya Identitas LGBT,” 43.

Kristen Indonesia. Kebijakan dalam hal ini berarti tidak menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi pada orang lain, tetapi memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan menentukan identitas seksual mereka sendiri. Nilai kesederhanaan dapat menghindarkan remaja Kristen dari perilaku yang berlebihan atau melampaui batas dalam hal seksualitas.

Peraturan dan norma di dalam masyarakat juga sangat menolak kehadiran LGBTQ karena perspektif masyarakat tentang gender yaitu laki-laki sebagai seorang maskulin yang aktif, kuat, kritis dan dewasa sedangkan perempuan sebagai seorang feminim yang cenderung pada sifat yang lembut dan mengasihi, mengasuh dan afiliasi.¹⁹ Dari perspektif yang dianut oleh masyarakat ini, tentu sangat bertolak belakang jika melihat seorang laki-laki yang memiliki kepribadian seperti seorang perempuan maupun sebaliknya. Tentu hal ini akan menjadi sebuah kontra bagi masyarakat dan akan berujung pada pembulian hingga diskriminasi bagi orang yang bersangkutan. Aktivitas LGBTQ juga bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jelas bahwa berdasarkan pasal ini, kelompok LGBTQ menyimpang dan melanggar hukum Indonesia.

Penyimpangan yang dilakukan tidak datang secara mendadak pada diri seseorang, melainkan terbentuk karena adanya faktor-faktor yang menyebabkannya. Berdasarkan hasil penelitian USAID 2014, menyatakan bahwa faktor sosial dan biologis merupakan salah satu penyebabnya. Perhatian dan kasih sayang yang kurang dari orang tua serta pola asuh yang salah dapat menjadi penyebab seseorang menjadi homoseks.²⁰ Fiedmen dan MarCulloch juga mengatakan bahwa seseorang yang heteroseksual bisa berubah menjadi homoseksual jika pengalaman dengan lawan jenisnya kurang baik dan mendapat penguatan serta kenyamanan dari sesama jenisnya.²¹ Selain itu, ditambah oleh Hidayah dalam penelitiannya bahwa seorang anak yang lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya bahkan tidak menyukai ayahnya akan berpotensi besar menjadi gay. Ia pun menyimpulkan bahwa ada empat poin yang memicu seseorang melakukan penyimpangan orientasi seks yaitu pola asuh, imitasi (modeling), kekecewaan akan lawan jenis, dan lingkungan.²² Hal-hal ini merupakan faktor yang mendukung seseorang menjadi gay atau lesbian.

Usia remaja merupakan usia yang sangat mudah menerima pengaruh dari luar dirinya, seperti penelitian Sell, Wells dan Wipij menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang mudah terpengaruh dan terlibat sebagai LGBTQ.²³ Penelitian lain juga menyatakan bahwa remaja Indonesia sudah mulai terbuka bahkan telah mengikuti tren LGBTQ.²⁴ Tidak bisa

¹⁹ Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, 27.

²⁰ Wahyuni, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT.”

²¹ Shobah dan Sa’diyah, “Studi Kasus: Dinamika Psikologi Seorang Gay.”

²² Hidayah, “Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay.”

²³ Sell, Wells, dan Wypij, “The Prevalance of Homosexual Behaviour and Attraction in the United States, the United Kingdom and France: results of National Population-Based Samples.”

²⁴ Saroh dan Relawati, “Indonesian Youth’s Perspective Towards LGBT Perspektif Anak Muda Terhadap LGBT.”

dipungkiri lagi bahwa semuanya harus menjadi pertimbangan bagaimana gereja memberikan respons tentang masalah ini. Hasil-hasil penelitian dari bidang medis yang mengatakan bahwa ada sebagian orang menjadi kaum LGBTQ karena bawaan lahir,²⁵ dan sebagian lagi karena faktor lingkungan, Lebau menunjukkan bahwa melalui interaksi dengan anggota lain dari kelompok yang terstigmatisasi, seorang individu dapat memperoleh banyak keterampilan berharga yang membantu dalam menghadapi reaksi negatif orang lain. Dan kelompok lain yakin bahwa dosa adalah penyebab utamanya. Hal ini merupakan penyelewengan terhadap Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan maksud dan tujuan yang sangat baik. Tetapi akibat kejatuhan manusia pertama dalam dosa, maka iblis terus-menerus membuat keraguan dalam diri manusia termasuk dalam hal meyakini gender dan kepribadian yang telah Tuhan anugerahkan pada setiap manusia, sehingga manusia selalu tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya dan mencari jati diri lain, dan melakukan pelanggaran terhadap Firman Tuhan.²⁶

Penyimpangan orientasi seks yang terjadi pada remaja Kristen merupakan hal yang sangat serius dan perlu penanganan yang terbaik dilakukan. Yusak Setyawan menawarkan apa yang disebut dengan transformasi gereja yang inklusif, gereja terbuka kepada mereka menjadi persekutuan para murid yang inklusif artinya gereja harus mengakui keberadaan individu-individu LGBTQ dan berhenti mendiskriminasi mereka.²⁷

Tiga latar penyebab ini perlu dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah bagaimana sikap gereja atau orang percaya harus bertindak. Berdasarkan penelitian ini sangat jelas bahwa usia remaja merupakan usia yang mudah terombang-ambing karena lingkungan, budaya, psikologi dalam menentukan jati diri, dengan itu perlu pendekatan yang bervariasi namun tetap setia kepada kebenaran Allah. Mempertimbangkan ketiganya berarti tidak hanya mendorong gereja menerima, tetapi berjuang menyembuhkan mereka yang hidup dalam praktik keberdosaan kaum LGBTQ.

Dalam hal ini, setiap orang bebas bereksplorasi sesuai dengan apa yang ada di dalam dirinya masing-masing. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang Kristen berarti mengikuti ajaran Firman Tuhan. Gereja tetap memegang teguh Firman Tuhan seperti dalam Roma 12: 1-2, tentang tubuh sebagai persembahan yang benar. Ada beberapa teolog progresif yang melihat bahwa kaum konservatif yang menolak kaum LGBTQ karena memahami ayat Alkitab yang eksklusif. Kelly Kraus menyanggah bahwa ada banyak cabang agama Kristen yang menggunakan kitab suci untuk mengutuk kaum gay dan lesbian sebagai "kekejian" atau "penyimpangan".²⁸ Ia mengambil contoh misalnya Kejadian 1:27, menurutnya Kejadian 1 hanya menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambarnya dan kemudian melanjutkan dengan perintah untuk berbuah dan berkembang biak. Cara terbaik bagi manusia untuk berbuah adalah dengan terikat bersama dalam komunitas.

²⁵ Meyer, "Why lesbian, gay, bisexual, and transgender public health?," 856–57.

²⁶ Alexander dan Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual."

²⁷ Setyawan, "The church and LGBTQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples," 325.

²⁸ Kraus, "Queer Theology: Reclaiming Christianity for the LGBT Community," 101.

Perintah untuk berlipat ganda, jika dipahami secara harfiah, juga dapat dicapai oleh semua pasangan, baik gay maupun heteroseksual, melalui kemajuan teknologi.²⁹

Gereja terbuka dan menerima setiap murid yang berbeda dan dari berbagai latarbelakang kehidupan namun gereja tetap tegas terhadap perbuatan dosa. Gereja harus mengedepankan Alkitab dalam mengarahkan kehidupan jemaatnya. Identitas gender tidak pernah salah tetapi melakukan praktik ketidakkudusan merupakan dosa. Untuk itu, penyuluhan dan pastoral yang telah dilakukan kepada remaja Kristen terus ditingkatkan agar menghindari berbagai dosa percabulan dan lebih bertanggungjawab pada keadaan dirinya serta sikap kesederhanaan ditanamkan pada diri remaja Kristen sehingga dapat menerima dirinya dengan apa adanya dan mampu beradaptasi terhadap budaya dimana ia tinggal.

Gereja yang bisa menerima kehadiran kaum LGBTQ perlu bekerja lebih keras dalam menyuarakan tanggung jawab orang Kristen sebagai orang yang telah ditebus, serta memberi kesadaran kepada setiap keluarga untuk lebih menjaga hubungan yang baik kepada anggota keluarganya untuk menghindari indikasi penyimpangan orientasi seks karena kekurangan afiliasi dari keluarga. Dan selanjutnya, pemerintah harus lebih peka terhadap hak-hak kaum minoritas dengan melakukan sosialisasi kepada berbagai lapisan masyarakat tentang kesetaraan hak dan kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia, sehingga dengan ini, kesadaran masyarakat untuk menghargai dan memiliki sikap toleransi terhadap sesama meningkat dan diskriminasi bagi kaum minoritas akan berkurang.

Kesetaraan dan Respek: Narasi dalam Alkitab

Mengkaji berbagai narasi dalam Alkitab merupakan tujuan dari hermeneutis untuk memahami lebih dalam dan kontekstual.³⁰ Seorang Kristen dalam memikirkan dan memberi respon terhadap masalah LGBTQ bisa berangkat dari pandangan luas terlebih dahulu. Bahwa masalah LGBTQ memiliki kesamaan dengan masalah sosial-spiritual lain yang ada di dalam kekristenan seperti korupsi, perzinahan dan lainnya. Gagasan-gagasan seksualitas yang menyimpang di dalam gereja harus terlebih dahulu disembuhkan sebelum gereja dapat menyembuhkan orang-orang yang telah terluka dalam kemanusiaan seksual mereka, dalam kemanusiaan mereka yang paling rentan. Untuk melakukannya, gereja harus melepaskan kekuasaan dan kendali.³¹

Masalah-masalah tersebut juga menghantui kalangan orang Kristen di Indonesia. Namun nampaknya karena masalah tersebut dilihat sebagai sesuatu yang sudah biasa maka tidak ada stigma yang proporsional menghadapi kasus-kasus seperti ini di tengah jemaat. Misalnya nampak dari berbagai contoh *public figure* atau pemimpin, gereja yang tidak memiliki ketegasan memberikan perhatian khusus pada masalah-masalah ini dan cenderung tutup mata. Munculnya permasalahan kedua, jemaat yang terbukti melakukan korupsi tidak menerima pengembalaan, yang lebih rumit adalah jika gereja dijadikan tempat *money laundry* oleh

²⁹ Kraus, 101.

³⁰ Osborne, *Spiral Hermenutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 14.

³¹ Dreyer, "A pastoral response to the unhealed wound of gays exacerbated by indecision and inarticulacy," 1251.

beberapa oknum di Indonesia. Banyak jemaat dan pemimpin gereja mengetahui masalah-masalah tersebut tapi tidak ada stigma yang muncul karena penyimpangan-penyimpangan itu. Dalam hal ini mengkaji masalah penyimpangan orientasi seksual seperti LGBTQ haruslah proporsional dan spesifik. Artinya, dalam topik LGBTQ gereja tidak boleh mengeneralisasi bahwa semua yang memiliki orientasi menyimpang adalah pelaku dosa seksual. Di sini ada dua hal yang berbeda yang harus diperhatikan oleh gereja.

Menyadari bahwa masalah LGBTQ dan masalah sosial tersebut merupakan sesuatu yang rumit dalam kekristenan. Maka sejatinya gereja perlu mempertimbangkan sebuah ruang yang bisa menerima masalah ini dengan tepat. Menerima mereka dengan maksud gereja sudah harus berani untuk terlibat menyelesaikan ujian kaum LGBTQ yang sedang terjadi. Tidak menutup diri atau sekedar mengecam atau berdiam atas masalah ini. Berani untuk ramah kepada mereka yang saat ini termarginalkan dan bergumul menyelesaikan masalahnya dengan berbagai cara yang bisa saja salah.

Ketika Yesus berjumpa kepada perempuan Samaria (Yoh.4:1-42), seorang wanita yang kesepian karena keberdosannya dalam lingkungan sosialnya, membuat perempuan itu harus keluar rumah sendirian. Perempuan lebih cenderung datang berkelompok untuk mengambil air, baik pada pagi atau sore hari ketika panas matahari tidak terlalu menyengat. Mungkin rasa malu wanita itu di depan umum (4:16) berkontribusi pada pengucilannya.³² Dalam konteks Yahudi dan Samaria pertemuan dan dialog yang dilakukan sebenarnya tidak sesuai. Hal ini malah menunjukkan betapa Yesus mengasihi orang yang terkucilkan karena dosanya.³³ Ia tidak serta merta menghakiminya dengan berbagai masalah perzinahan yang telah ia lakukan.³⁴ Menurut Davidson dalam kisah ini perhatian Yesus terhadap wanita itu tidak negatif, tetapi sebaliknya dia memercayakan padanya pernyataan terkuat tentang keilahian-Nya.³⁵ Gereja adalah tempat para pendosa yang secara progresif berubah seturut rencana Allah, gereja perlu untuk membuka diri sehingga komunitas menjadi jemaat yang ramah kepada semua pendosa yang ingin mencari kebenaran.

Narasi lain dalam Alkitab yang bisa diperhatikan adalah ketika Yesus dipertemukan dengan seorang pezinah yang dibawa oleh orang-orang Farisi (Yoh.8:1-11). Dalam konteks ini para Farisi menguji bagaimana Yesus menghadapi wanita yang kedapatan berzinah. Dalam 10 hukum Taurat, tertulis perintah “Jangan berzinah”, tetapi hukum itu memberikan penjelasan seperti apa hukuman atas pelanggaran itu. Lalu, dalam kedua bagian hukum dalam Imamat 20:10 dan Ulangan 22:20-22 menjelaskan tuntutan hukuman mati untuk perzinahan baik bagi pria maupun wanita yang terlibat. Rupanya, kematian dengan rajam diindikasikan untuk memulihkan seseorang yang melakukan zina, dan perintah itu yang diharapkan orang Farisi dari Yesus. Dalam konteks ini Yesus merevolusi hukum Taurat dengan belas kasih sebagai “etos komunitas yang mencerminkan Tuhan”. Yesus mengetahui hukum-hukum dalam Imamat

³² Carson, *The Gospel According to John*, 133.

³³ Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes*, 156.

³⁴ Davidson, “John 4: Another Look At the Samaritan Woman,” 163–64.

³⁵ Davidson, 167.

dan Ulangan namun bebas untuk mengabaikannya demi menjalankan Perintah Agung yang menyeluruh tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.³⁶

Dua narasi yang telah dibahas menunjukkan bahwa misi Yesus bertemu dan berdialog tidak menghilangkan identitas jati dirinya sebagai Mesias.³⁷ Sebaliknya dengan cara seperti itu orang-orang menjadi mengetahui dan memahami siapakah Yesus. Pola inkarnasi Yesus kembali ditunjukkan dalam narasi-narasi ini, khususnya kepada mereka yang memiliki masalah immoral. Yesus menempatkan diri sejajar dengan orang berdosa, dan sekaligus menunjukkan rasa cinta kasih dengan respek penuh.³⁸ Pola seperti ini yang perlu dilakukan gereja di Indonesia takkala situasi dan konteksnya berbeda dengan dunia barat dan negara-negara sekuler. Ada banyak orang Kristen yang mungkin terjebak dalam gender ganda karena alami, ada yang karena trauma dan lingkungan. Semuanya membutuhkan perhatian bukan kecaman yang bisa membuat mereka menjadi menjauh dari gereja. Dengan mengubah eklesiologinya menjadi persekutuan para murid yang inklusif. Menjadi persekutuan para murid yang inklusif berarti gereja harus mengakui keberadaan individu-individu LGBTQ dan berhenti mendiskriminasi mereka.³⁹ Dengan gereja membuka diri tidak eksklusif bagi kaum LGBTQ gereja mengikuti apa yang Yesus sudah lakukan kepada orang-orang berdosa.

KESIMPULAN

Kasus LGBTQ terus diperhatikan bukan dari teologi saja, karena masalah ini menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang lain. Masyarakat di Indonesia pada umumnya masih menilai kaum LGBTQ sebagai ancaman bahkan merusak generasi bangs ajika diabaikan. Dengan demikian, kaum LGBTQ akan terus mengalami masalahnya sendiri. Kaum LGBTQ ada di sekitar gereja juga, tetapi tidak hanya diam tanpa mulai merumuskan langkah-langkah pastoral yang tepat dan kontekstual. Dengan memaknai ulang secara teologi narasi-narasi dalam Injil Yohanes. Maka hendaknya gereja bukan saja berani tetapi juga mencari mereka yang saat ini bergumul dengan masalah LGBTQ. Datang untuk menjadi sahabat yang peduli, namun tidak kompromi dengan perbuatan dosanya. Menempatkan diri setara dengan mereka yang bergumul tentang jati dirinya, mampu menolong remaja Kristen yang bergumul masalah ini. Kajian yang terbatas ini masih terus dikembangkan, untuk membantu memperlengkapi kajian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Adam, Aulia. "Gereja Kami Menerima LGBTIQ karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah." Tirto.id, 2019. <https://tirto.id/gereja-kami-menerima-lgbtiq-karena-orientasi-seksualmu-tidak-salah-ehuQ>.

³⁶ Lapis, "Casting Stones at Laws Cast in Stone : A Christotelic Narrative of Biblical Law Revealed Through a Story of Trauma : John 8 : 1-11," 114.

³⁷ Naylor, "The Incarnation and the Mission of God," 65.

³⁸ III, *John: Exegetical Commentary on The New Testament*, 263.

³⁹ Setyawan, "The church and LGBTQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples," 325.

- Alexander, Christopher, dan Ferry Simanjuntak. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." *Jurnal Teologi: Diegesis* 6, no. 1 (2021): 70–88.
- Amnesty International. "Amnesty International Report 2021/22 The State of The World's Human Rights." London, 2022.
- Arivia, Gadis, dan Abby Gina. "Queering Indonesia: When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta." *Indonesian Feminist Journal* 4, no. 1 (2016): 4–14.
- Azis, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest, 2017.
- Barutu, Parsaoran, Alvyn Cesarianto Hendriks, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "Analisis Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terbentuknya Identitas LGBT." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 30–46. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.48>.
- Beagan, Brenda L., dan Brenda Hattie. "Religion, Spirituality, and LGBTQ Identity Integration." *Journal of LGBT Issues in Counseling* 9, no. 2 (2015): 92–117. <https://doi.org/10.1080/15538605.2015.1029204>.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, 1998.
- Davidson, Ann. "John 4: Another Look At the Samaritan Woman." *Andrews University Seminary Studies* 43, no. 1 (2005): 159–68.
- Dreyer, Yolanda. "A pastoral response to the unhealed wound of gays exacerbated by indecision and inarticulacy." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 64, no. 3 (2008): 1235–54. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i3.71>.
- Hidayah, Fathul. "Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay." *Jurnal Psikologia* 2, no. 2 (2017): 117–34.
- Hu, Bowen, Ning Shen, James J. Li, Hyunseung Kang, Jinkuk Hong, Jason Fletcher, Jan Greenberg, Marsha R. Mailick, dan Qiongshi Lu. "Genome-wide association study reveals sex-specific genetic architecture of facial attractiveness." *PLoS Genetics* 15, no. 4 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pgen.1007973>.
- Hutabarat, Binsar Antoni. "Evaluasi Terhadap Rumusan Pernyataan Pastoral Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender." *Societas Dei* 6, no. 2 (2019): 135–51.
- III, Edward W. Klink. *John: Exegetical Commentary on The New Testament*. Disunting oleh Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Kraus, Kelly. "Queer Theology: Reclaiming Christianity for the LGBT Community." *Journal of Undergraduate Work* 2, no. 3 (2011): 98–110.
- Lapish, Marisa J. "Casting Stones at Laws Cast in Stone : A Christotelic Narrative of Biblical Law Revealed Through a Story of Trauma : John 8 : 1-11." *The Kenarchy* 65, no. 2 (2021): 103–18.
- Meyer, I. H. "Why lesbian, gay, bisexual, and transgender public health?" *American Journal of Public Health* 91, no. 6 (2001): 856–59. <https://doi.org/10.2105/AJPH.91.6.856>.

- Naylor, Michael P. "The Incarnation and the Mission of God." Dalam *Reading Hebrews Missiologically: The Missionary Motive, Message, and Methods of Hebrew*, disunting oleh Ebenezer Urga G., Edward L. Smither, dan Linda P. Saunders. California: William Carey Library, 2023.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermenutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ridderbos, Herman N. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Ridwan, Rinaldi, dan Joyce Wu. "“Being young and LGBT, what could be worse?” Analysis of youth LGBT activism in Indonesia: challenges and ways forward." *Gender and Development* 26, no. 1 (2018): 121–38. <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>.
- Robinson, Brandon Andrew, dan Rachel M. Schmitz. "Beyond resilience: Resistance in the lives of LGBTQ youth." *Sociology Compass* 15, no. 12 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.1111/soc4.12947>.
- Santonas, Alessandra, dan Giacomo Tognasso. "Attitudes Toward Homosexuality in Adolescence: An Italian Study." *Journal of Homosexuality* 65, no. 3 (2018): 361–78.
- Saroh, Yam, dan Mei Relawati. "Indonesian Youth's Perspective Towards LGBT Perspektif Anak Muda Terhadap LGBT." *Jurnal Humanus* XVI, no. 1 (2017): 71–82.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sell, Randall L., James A. Wells, dan David Wypij. "The Prevalance of Homosexual Behaviour and Attraction in the United States, the United Kingdom and France: results of National Population-Based Samples." *Archives of Sexual Behaviour* 24, no. 3 (1995): 235–48.
- Setyawan, Y. B. "The church and LGBTQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples." *Acta Theologica* 42, no. 2 (2022): 311–28. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v42i2.20>.
- Shobah, Nada, dan Halimatus Sa'diyah. "Studi Kasus: Dinamika Psikologi Seorang Gay." academia.edu, t.t.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Mendamaikan Kekristenan dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab." *Ledalero* 19, no. 1 (2020).
- Tumbelaka, Ricky E. "PANDANGAN ALKITAB TENTANG IDENTITAS SEKSUAL LGBTQ." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (2023): 24–32.
- Wahyuni, Dewi. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT." *Quantum: Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI* 14, no. LGBT (2018): 23–32.
- Wall, David Henry. "A View from Within: The LGBTQ Struggle at Princeton Theological Seminary." *Theology Today* 74, no. 4 (2018): 347–64. <https://doi.org/10.1177/0040573617731714>.

Wijaya, Hendri Yulius. “Conservative Islamic Forces, Global LGBT Rights, and Anticipatory Homophobia in Indonesia.” Dalam *Public Discourses About Homosexuality and Religion in Europe and Beyond*, disunting oleh Marco Derks dan Mariecke van den Berg, 325–48. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020.